

# Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami melalui Konsep Adab Sebelum Ilmu di Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung

Marlita Surya Lina, M. Imam Pamungkas, Ikin Asikin  
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
marlitasuryalina11@gmail.com

**Abstract**— This research is motivated by the problem of character education which is getting eroded day by day because academic achievement is prioritized. The problem of character education can be seen from the increasing prevalence of negative behavior by students such as poor communication ethics towards teachers, declining manners, daring to challenge teachers, even imitating violent scenes. Lack of attention from educational institutions to the importance of character education is one of the factors causing character deviation. This study aims to determine the planning, actualization and evaluation of character education carried out in Kuttab.

This research was conducted at Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung, using a descriptive method, a qualitative approach. The research technique used is observation, interview, and documentation. The research subjects were some of the Kuttab parties. Based on the processing of data obtained from the research results show that Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung carries out character education through the concept of "Adab Before Science" by: 1) Planning for Islamic character education through this concept is carried out by following the Prophet in educating. 2) The implementation of the concept of "Adab before Science" in the Kuttab Awal 1 class is carried out in several stages. 3) The evaluation is: daily reflection, weekly to evaluate the implementation periodically, daily tests, UTS and UAS to evaluate the Kuttab Awal 1 students.

**Keywords**— *Islamic Character Education, The Concept Of "Adab Before Science", Kuttab Al-Fatih*

**Abstrak**—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pendidikan karakter yang semakin hari semakin terkikis karena pencapaian akademis yang lebih diutamakan. Permasalahan pendidikan karakter ini terlihat dari semakin maraknya perilaku negatif yang dilakukan peserta didik seperti etika komunikasi yang kurang baik terhadap guru, adab sopan santun yang semakin menurun, berani menantang guru, bahkan meniru adegan kekerasan. Kurangnya perhatian lembaga pendidikan terhadap pentingnya pendidikan karakter menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyimpangan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait perencanaan, aktualisasi dan evaluasi dalam pendidikan karakter yang dilakukan di Kuttab.

Penelitian ini dilakukan di Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung, menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ialah beberapa pihak Kuttab. Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung melaksanakan pendidikan karakter melalui konsep "Adab Sebelum Ilmu" dengan: 1) Perencanaan pendidikan karakter Islami melalui konsep ini dilakukan dengan mengikuti sebagaimana Rasulullah dalam mendidik. 2) Pelaksanaan konsep "Adab Sebelum Ilmu" di kelas Kuttab Awal 1 dilakukan melalui beberapa tahapan. 3) Evaluasi yang dilakukan yaitu: refleksi harian, pekanan untuk mengevaluasi pelaksanaan secara berkala, ulangan harian, UTS dan UAS untuk mengevaluasi peserta didik Kuttab Awal 1.

**Kata Kunci**—*Pendidikan Karakter Islami, Konsep "Adab Sebelum Ilmu", Kuttab Al-Fatih.*

## I. PENDAHULUAN

dengan memperhatikan pendidikan karakter pada peserta didik. Selaras dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yaitu "Pendidikan merupakan usaha sadar juga terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, juga Negara (Sagala, 2013: 11). Dalam Undang-undang tertulis jelas bahwa tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik dalam bidang akademik tetapi juga membentuk spiritual keagamaan sehingga dapat memiliki akhlak yang mulia.

sopan santun yang semakin menurun, dan berbagai peristiwa lainnya seperti berani melawan dan menentang guru, dan menganggap bahkan memperlakukan guru sama seperti temannya. Sebagai contoh krisis akhlak yang dilansir oleh *detik.com*, belakangan ini terjadi kasus pelecehan yang dilakukan seorang peserta didik terhadap

gurunya. Sebuah video yang memperlihatkan seorang peserta didik tampak menantang dengan mendorong-dorong gurunya ini sempat beredar dan viral pada laman *facebook* saat itu. Kasus ini terjadi di SMKN 3 Yogyakarta, hal ini terjadi hanya karena peserta didik tidak diperbolehkan membawa *handphone* ketika akan melaksanakan ulangan harian di kelas (Anwar, *Health.detik.com*, 21 Februari 2019). Pada realitanya pendidikan karakter di lembaga sekolah masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena pada era sekarang ini, sekolah lebih menitikberatkan pada kualitas intelektual atau pencapaian akademis sehingga menjadi prioritas atas prestasi peserta didik.

Seyogyanya pendidikan karakter atau akhlak ini sangat penting untuk diperhatikan dan diprioritaskan karena akhlak menjadi pilar utama di dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi pendidikan karakter pada peserta didik kurang diperhatikan sehingga permasalahan dan penyimpangan dalam dunia pendidikan terjadi dimanapun, karena kurangnya tindakan untuk membentuk dan menerapkan pendidikan karakter tersebut. Seperti pendapat Pamungkas (2014: 38) dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa akhlak ialah salah satu pilar utama dalam kehidupan sepanjang sejarah. Sejarah telah menjelaskan bahwa suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak yang kokoh pula, begitupun sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor pendukung kejayaan Islam pada masa itu ialah akhlak yang mulia. Menurut Suryadi (2018: 22) pendidikan karakter menjadi bagian dari pendidikan Islam yang di dalamnya berisi tentang sikap atau tingkah laku (adab). Hal ini adalah salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan serta menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat berfungsi dengan baik.

Terkisahnya pendidikan karakter di antara fenomena-fenomena yang cukup meresahkan di atas, terdapat suatu lembaga pendidikan berbasis Islam yang menjadikan adab menjadi target utamanya, lembaga ini melaksanakan pendidikan berbasis Islam melalui sebuah konsep yaitu "Adab Sebelum Ilmu" yang di mana dalam pembelajarannya merujuk pada Al-Qur'an dan As-sunnah sehingga harapannya ketika mempelajari Al-Qur'an maka keimanan akan meningkat, yang nantinya hal itu akan terlihat jelas dalam karakter peserta didik berupa perilaku, dan adab yang baik. Selain merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Kuttab Al-Fatih juga berikhtiar untuk mengikuti syariat Rasulullah dengan melakukan pendidikan sebagaimana Rasul dahulu ketika mendidik para sahabat.

beberapa tingkatan atau kelas yang berbeda di Kuttab Al-Fatih yang membuat cakupan terlalu luas, maka peneliti membatasi atau memfokuskan penelitian hanya pada satu kelas yaitu kelas Kuttab Awal 1 yang merupakan tingkatan

paling awal yang terdapat di Kuttab. Adapun tujuan dalam penelitian ini, di antaranya ialah untuk: 1) Mengetahui perencanaan konsep "Adab Sebelum Ilmu" dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung, 2) Mengetahui proses aktualisasi konsep "Adab Sebelum Ilmu" dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung, 3) Mengetahui evaluasi dari konsep "Adab Sebelum Ilmu" dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung.

## II. LANDASAN TEORI

Seperti yang diungkap oleh Ahmad Tafsir bahwa karakter itu sama seperti akhlak. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak. Kata akhlak dalam bahasa Indonesia, biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Tamyiz Burhanudin (2001:39) berpendapat bahwa kata akhlak sama dengan "moral" atau "ethic", yang sama-sama berasal dari bahasa Yunani, "*mores*" dan "*ethicos*" yang berarti kebiasaan. Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan baik dengan mudah, tanpa banyak pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak atau karakter ini sangat penting, karena akhlak ialah kepribadian yang mempunyai tiga komponen di antaranya yaitu: tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku (Sahlan, 2012: 144).

Akhlak dalam Islam menjadi sangat penting karena merupakan aspek dasar yang harus dimiliki, akhlak lah yang akan menuntun manusia bersikap pada sikap yang benar. Menurut Pamungkas akhlak adalah sebuah sistem yang kompleks atau lengkap yang mana terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Keistimewaan akhlak seorang manusia telah tergambarkan, yang terdapat pada diri Rasulullah Saw. yang memiliki sifat *tabligh*, *fathanah*, *shidiq*, dan *amanah* sebagai utusan Allah Swt yang menjadi teladan akhlak yang baik untuk seluruh umat manusia (Muhammad Firdaus, 2019: 191).

Adapun metode dalam melaksanakan pendidikan karakter yang Islami sebagaimana yang Rasulullah Saw. lakukan ketika melakukan pengajaran atau pendidikan yaitu:

### 1. Mendidik dengan teladan

Menurut Thahhan (2019: 59-60) memberikan teladan merupakan bagian yang paling penting, paling menonjol dan paling besar pengaruhnya dalam mendidik karakter. Saat Rasulullah melaksanakan pendidikan kepada para sahabat apabila memerintah sesuatu, beliau telah mengamalkannya terlebih dahulu, sehingga orang-orang meneladani dan ikut mengerjakan yang beliau kerjakan, sehingga berperilaku dan berakhlak mulia. Keteladanan memiliki pengaruh amat penting dan benar-benar harus diperhatikan dalam pendidikan seorang individu terutama anak kecil karena mereka selalu memperhatikan dan mengikuti kehidupan di sekitarnya. Menurut Ghuddah

(2018: 87-88) metode mendidik melalui tindakan juga praktik langsung atau teladan ini lebih kuat pengaruhnya, dapat lebih membekas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman dalam ingatan, serta lebih menarik perhatian untuk diikuti serta dicontoh dibandingkan hanya sebatas ucapan atau penjelasan.

#### 2. Mengajarkan syariat secara bertahap

Ketika melakukan proses belajar mengajar, Rasulullah selalu memperhatikan cara-cara bertahap. Beliau memprioritaskan hal yang paling penting dari yang penting, mengajari sedikit demi sedikit, dan poin demi poin, agar dapat lebih mudah diterima akal dan lebih merasuk di dalam hati peserta didik baik secara hafalan maupun pemahaman (Ghuddah, 2018: 107).

#### 3. Mendidik dengan pengarah (Nasihat)

Menurut Thahhan (2019: 76) sebagaimana jiwa manusia sebetulnya sangat terkait dengan panutan atau teladan yang baik, jiwa manusia juga terpengaruh dengan nasihat yang berkesan, khususnya ketika nasihat itu keluar dari lisan yang baik. Mendidik dengan nasihat harus wajar dan tidak boleh berlebihan, agar nasihat yang diberikan tersebut dapat berpengaruh.

#### 4. Mendidik dengan kisah

Dalam buku Muhammad Sang Guru, Thahhan (2019: 94) menjelaskan bahwa kisah menjadi salah satu metode mendidik dengan keindahan, kisah disukai semua kalangan terutama anak-anak. Kisah di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu media pendidikan untuk membina kepribadian Islami melalui penyampaian informasi dan kebenaran secara nikmat serta dapat mendidik akhlak baik kepada anak-anak. Kisah menghadirkan panutan dalam cerita (model) di hadapan mereka, mengarahkan kecenderungan mereka untuk mengikuti model dalam kisah tersebut, serta dapat juga melatih kemampuan mereka terhadap sugesti.

#### 5. Mendidik dengan adat pembiasaan

Imam Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan bahwa didapatkannya adab dan akhlak yang baik adalah dengan pembiasaan. Apabila hal itu tidak terdapat pada tabiat atau fitrah manusia maka hal tersebut bisa didapati melalui pembiasaan, juga lingkungan yang mendukung yang membiasakan akhlak tersebut, juga usaha yang sungguh-sungguh (Thahhan, 2019: 201)

#### 6. Penegakkan aturan

Menurut Rahila (2015: 57) hal yang juga dibutuhkan dan tak kalah penting dalam mendidik ialah penegakan aturan, karena merupakan aspek yang juga harus diperhatikan terutama dalam mendidik karakter. Dalam proses awal pendidikan karakter, penegakan aturan menjadi *setting limit*, di mana ada aturan yang dibuat mengenai batasan yang tegas dan jelas mana yang boleh atau tidak dilakukan oleh peserta didik. Penegakan aturan juga sangat bermanfaat untuk melatih jiwa disiplin pada peserta didik.

Selanjutnya menurut Masykur (2018: 167) bahwa ilmu dan adab merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Ibarat dua sisi mata uang koin, kebaikan satu sisi menentukan nilai sisi lainnya.

Berkahnya suatu ilmu akan tercermin melalui adab yang menghiasi sikap atau perilaku individu dari adab itu sendiri dan akan menjadi suatu dorongan luhur bagi seseorang untuk senantiasa memperbaiki perilakunya dan meningkatkan kualitas keilmuannya, maka dari itu adab sebelum ilmu menjadi sesuatu keharusan yang harus dimiliki individu. Seperti nasihat dari 'Aliyah binti Syuraik Ibu Imam Malik ketika akan melepas anaknya untuk pertama kali dalam *rihlah ilmiah* (perjalanan mencari ilmu). Ia berkata: Nak, berangkatlah kamu dan pelajarilah adab dengan tekun sebelum kamu mengambil ilmu darinya. Ilmu dan adab adalah perpaduan yang menjadikannya keberkahan akan ilmu tersebut

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Perencanaan Pendidikan Karakter Islami Melalui Konsep "Adab Sebelum Ilmu"

akademis yang berupa nilai padahal justru yang menghasilkan generasi itu adalah pendidikan karakternya, bukan pada pencapaian akademisnya, teknologinya yang berkembang pesat, ilmunya, atau teori-teorinya saja. Atas dasar ini Kuttab Al-Fatih hadir dengan pendidikan yang berbasis Islam sepenuhnya, Kuttab ingin mendidik atau menanamkan karakter Islami pada generasi sejak dini dengan mengikuti dan menerapkan cara-cara Rasulullah dalam mendidik, juga menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumbernya atau rujukannya.

Setelah mempelajari sirah nabawiyah, Kuttab Al-Fatih beranjak dari kepercayaan dan berbekal keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan telah diberikan Al-Quran untuk dijadikan sebagai panduan atau pedoman dalam hidup. Selain itu, telah Allah jadikan pula Rasulullah sebagai suri tauladan, dan ditunjukkan juga contoh dari keberhasilan pendidikan Islam yang dilakukan oleh beliau. Sehingga muncul tujuan awal Kuttab Al-Fatih untuk melahirkan generasi gemilang di usia belia melalui pengajaran dan penanaman karakter iman dan Islami yang berbahasa peradaban atau memiliki adab, yang hal ini selaras dan terdapat atau tertuang dalam visi misi Kuttab, yang merencanakan pendidikan berbasis Islam kepada peserta didik dengan mengikuti cara rasul mendidik generasinya, karena Kuttab Al-Fatih meyakini bahwa di dalam Islam, pendidikan itu sudah diajarkan sangat lengkap, maka dari itu Kuttab didirikan dengan berbekal keyakinan, dan berharap kebesaran.

Kuttab memandang dalam pendidikan, sebelum peserta didik mempunyai banyak ilmu, peserta didik harus terlebih dahulu mempunyai dan dibekali dengan iman yang nantinya dapat terlihat pada adab yang baik, atau karakter yang Islami, karena iman merupakan pondasi bagi umat Islam yang harus benar-benar diperhatikan. Kuttab Al-Fatih menjadikan adab sebagai target utamanya, sehingga menerapkan tahapan pendidikan Islam melalui konsep

“Adab Sebelum Ilmu” dengan maksud menjadikan adab sebagai pondasi yang harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini. Konsep pendidikan Islam melalui tahapan juga terdapat dalam Firman Allah dalam Qs. Al-Jumu’ah ayat 2 yang artinya “*Dia-lah yang Mengutus seseorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”. Konsep tahapan “Adab Sebelum Ilmu” ini juga berlandaskan hadits dari Jundub bin Abdullah yang berbunyi: “*kami bersama Nabi saat kami masih remaja, kami belajar iman sebelum Al-Qur’an. Lalu setelah kami mempelajari Al-Quran bertambahlah iman kami pada Al-Qur’an*” (HR. Ibnu Majah, no. 61). Adapun langkah-langkah perencanaan pendidikan dengan konsep “Adab Sebelum Ilmu” di Kuttab Awal 1, diawali dengan konsep urutan atau tahapan yaitu iman sebelum Al-Quran, adab sebelum ilmu. Tahapan-tahapan tersebut adalah: 1) keteladanan: ketika masuk Kuttab Awal 1 yang direncanakan dan dilakukan terlebih dahulu ialah diperlihatkannya sebuah keteladanan, karena kelas ini adalah kelas paling awal atau dini maka keteladanan menjadi hal yang paling penting dan paling utama untuk dilakukan. Keteladanan mempunyai pengaruh yang sangat penting, karena peserta didik di kelas ini akan lebih cenderung untuk mengikuti seperti apa yang mereka lihat ataupun mereka dengar. 2) BBO (belajar bersama orang tua) ialah program penunjang yang menjadi salah satu bentuk interaksi pihak Kuttab dengan orang tua terkait pembelajaran. Kerjasama ini sangat penting agar orang tua juga dapat melakukan pendidikan di rumah. 3) mengajarkan syariat atau iman dengan bertahap, peserta didik di kelas Kuttab Awal 1 terlebih dahulu dikenalkan Allah Swt, menggunakan modul alam yang berisi ayat-ayat yang terkait alam dalam juz 30. Setiap hari peserta didik di kelas Kuttab Awal 1 diberikan 1 ayat per hari. Guru menyampaikan ayat, tafsirnya, kisah atau penjelasan ayat. 4) mendidik dengan lemah lembut, menyadari dalam fase perkembangan anak yang masih dini usianya jika mendidik Islam dengan keras maka peserta didik akan merasa sangat terbebani, baik diri ataupun mentalnya, dan ini sangat tidak baik untuk perkembangannya ke depan. Mendidik dengan lemah lembut ditujukan agar terjalinnya kedekatan yang lebih antara guru dan peserta didik sehingga nantinya peserta didik dapat lebih mudah jika diberi nasihat ataupun arahan. 5) Penegakkan aturan, hal ini dilakukan agar peserta didik mengetahui bahwa akan ada hukuman atau tindakan tegas dari seorang guru terhadap peserta didik jika ia melanggar aturan, di kelas Kuttab Awal 1 terdapat satu aturan tertulis antara guru dan peserta didik yang disebut *sulhu* yaitu perjanjian yang mengikat antara guru dan peserta didik yang dibuat sejak awal peserta didik masuk Kuttab. 6) Pembiasaan, setelah diberikan teladan dan lain sebagainya seperti yang telah dijelaskan di atas, langkah selanjutnya peserta didik di kelas Kuttab Awal 1

dilatih pembiasaan dengan diingatkan terus menerus jika terjadi kesalahan. Pembiasaan ini sangat penting dilakukan dan Kuttab tidak hanya melakukannya di lingkungan sekolah tetapi juga bekerja sama dengan orang tua agar apa yang dibiasakan di Kuttab juga dibiasakan bersama orang tua di rumah.

#### B. Aktualisasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Konsep “Adab Sebelum Ilmu”

Pelaksanaan konsep “Adab Sebelum Ilmu” ini dimulai dari awal peserta didik masuk ke sekolah sampai dengan peserta didik pulang yaitu pukul 07.15 sampai dengan 11.30 WIB. Terdapat dua pembelajaran yang di pisahkan dalam dua kategori kelas yaitu kelas iman dan kelas Al-Qur’an. Kelas iman untuk tingkatan Kuttab Awal 1 adalah kelas yang mempelajari modul alam, adapun isi modul alam yang peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi, adalah ayat-ayat yang terkait alam dalam juz 30. Setiap hari peserta didik di kelas Kuttab Awal 1 diberikan 1 ayat per hari. Guru menyampaikan ayat, tafsirnya, kisah atau penjelasan ayat. Setelah itu baru peserta didik mengulang membaca ayat, mendengarkan penjelasan guru dan melaksanakan amanah yang diberikan dari guru berupa tugas dengan adab yang sesuai. Sedangkan ketika berada di kelas Al-Qur’an, kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah murofaqot. Murofaqot adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberikan tambahan mata pelajaran umum kepada peserta didik seperti membaca menulis dan menghitung (calistung) untuk kelas Kuttab Awal 1, terdapat juga pelajaran juga baca tulis Al-Qur’an. Peneliti menganalisis bahwa Kuttab Al-Fatih memang benar menerapkan konsep “Adab Sebelum Ilmu” di mana kelas Iman adalah pelajaran-pelajaran yang disampaikan seperti kisah-kisah yang merupakan penanaman iman dalam diri peserta didik tersebut seperti yang telah direncanakan, yang kemudian nantinya iman tersebut dapat diamalkan dalam bentuk adab-adab baik peserta didik yang dilakukan terus menerus. Adab-adab diterapkan dari awal peserta didik memasuki lingkungan Kuttab, memasuki kelas, menyiapkan diri saat akan menerima pelajaran, fokus dalam majelis, menyelesaikan tugas, bermain, makan sampai waktu pulang, dengan pengamalan yang dilakukan terus menerus tentunya tidak lepas dari pengawasan, guru-guru fokus pada pendidikan adabnya, pada teladan yang diberikan, pada apa yang guru ajarkan dan beritahu secara lemah lembut tetapi jelas, karena bukan ilmu yang menjadi targetnya. Dalam proses pembelajaran jika ada yang melanggar aturan misal tidak fokus memperhatikan guru, maka ada hukuman yang diberikan terhadap peserta didik tersebut. Tahapan hukuman untuk kelas Kuttab Awal 1 berupa teguran dan menyuruhnya berdiri di antara teman-temannya yang duduk. Aturan di dalam kelas terkait hukuman ini selaras dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan. Dalam pelaksanaan BBO yang menunjang konsep “Adab sebelum Ilmu ini, peneliti juga mendapatkan dokumentasi

bahwa memang terjadi komunikasi antara peserta didik dan pihak Kuttab. BBO berbentuk file yang diberikan setiap dua pekan pembelajaran. BBO ini berisi penugasan atau tindakan yang harus orangtua lakukan di rumah seperti, ringkasan materi, bentuk assessment, murofaqot, catatan guru yang berisi pekerjaan rumah atau hal lain yang perlu dikerjakan dan dievaluasi, dan catatan feedback dari orangtua, juga bahan untuk persiapan ujian tema, selanjutnya guru mengontrolnya melalui grup whatsapp.

### C. *Evaluasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Konsep "Adab Sebelum Ilmu"*

Evaluasi dilakukan pada setiap hari usai pembelajaran di kelas selesai yang disebut dengan refleksi harian, evaluasi harian ini dibuat dalam lembar refleksi oleh guru kelas Kuttab Awal 1 yang disetorkan kepada divisi atau koordinator iman. Evaluasi dilakukan menitikberatkan kepada bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar dan partisipasi peserta didik pada hari itu. Lembar refleksi harian diisi setelah selesai mengajar, dan disetorkan pada koordinator atau divisi pada hari itu yang kemudian disimpan dalam sebuah *file document* untuk kemudian di bahas pada evaluasi setiap pekan. Refleksi harian ini berisi juga absensi dan catatan hasil belajar peserta didik pada hari itu. Hal ini selaras dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan dari kurikulum Kuttab, bahwa refleksi harian merupakan catatan terkait hal-hal yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya absensi pada hari itu.

Selanjutnya evaluasi setiap pekan adalah evaluasi yang melibatkan semua guru dari setiap kelas, dan guru dari setiap kelas juga diberikan waktu untuk menyampaikan tentang bagaimana dan apa saja yang terjadi selama satu pekan. Adapun evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dan keberhasilan guru dalam mendidik di kelas Kuttab Awal 1 adalah dengan dilakukannya ujian. Di antara ujian tersebut yaitu sebagai berikut: evaluasi perlevel yang sering disebut ulangan harian, teknis pelaksanaan evaluasi perlevel terhadap kemampuan peserta didik ini dilakukan pertema, sesuai tema atau ayat dalam modul yang telah disebutkan di atas yaitu modul alam. Sebelum masuk ke tema atau ayat pembelajaran yang baru guru wajib melakukan evaluasi atau ujian terkait ayat yang telah selesai dipelajari dan disampaikan kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan dibuat seperti bentuk kuis. Terdapat juga UTS dan UAS yang dilaksanakan di kelas Kuttab Awal 1 guna mengukur kemampuan peserta didik, dilakukan secara lisan dan ada juga soal-soal berupa pilihan ganda, isian, dan juga essai.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Islami Melalui Konsep "Adab Sebelum Ilmu" Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung merencanakan

pendidikan karakter Islami melalui konsep "Adab Sebelum Ilmu" atas dasar keresahan terhadap pendidikan yang ada, yang lebih condong pada pencapaian akademis sehingga terjadi banyak masalah pendidikan yang dilakukan peserta didik karena kurangnya iman yang ditanamkan yang membuat karakter Islami atau adab yang baik tidak teraplikasi dengan baik. Setelah mengkaji sirah nabawiyah, Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung bertekad untuk melaksanakan pendidikan sebagaimana Rasulullah melakukan pendidikan pada masa dahulu dengan hanya menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sehingga untuk mencapai keinginan tersebut Kuttab Al-Fatih membuat sebuah konsep pendidikan "Adab Sebelum Ilmu" yang bertujuan untuk membentuk karakter yang Islami pada peserta didik yang dimulai sejak dini di kelas Kuttab Awal 1 melalalui tahapan seperti yang terdapat dalam hadits Jundub bin Abdullah dan Qs. Al-Jumu'ah ayat 2. Kuttab Al-Fatih menjadikan iman yang diaplikasikan melalui adab-adab baik menjadi target utama sebelum ilmu. Kuttab Al-Fatih menjadikan adab sebagai target, karena banyak ulama yang mementingkan untuk mempelajari adab dulu sebelum ia mempelajari ilmu, dan untuk menuju target tersebut Kuttab benar-benar menghadirkan sosok guru yang harus bisa menjadi teladan untuk peserta didik.

bertahap, mendidik dengan lemah lembut, penegakkan aturan, dan pembiasaan.

### 2. Aktualisasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Konsep "Adab Sebelum Ilmu"

Aktualisasi pendidikan karakter Islami melalui konsep "Adab Sebelum Ilmu" kepada peserta didik tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pihak Kuttab bekerja sama dengan pihak orang tua siswa agar penanaman iman dan karakter Islami ini tidak hanya berlangsung di Kuttab tetapi juga di lakukan bersama orang tua, program penunjang ini dinamai BBO oleh Kuttab yaitu belajar bersama orang tua. Untuk pelaksanaan konsep "Adab Sebelum Ilmu" di kelas Kuttab Awal 1 dilakukan melalui beberapa tahapan dari awal peserta didik masuk Kuttab pukul 7.15 sampai peserta didik pulang pukul 11.30 WIB. Tahapan tersebut di antaranya yaitu: 1) keteladanan, 2) mengajarkan syariat atau iman secara bertahap, 3) mendidik dengan lemah lembut, 4) mendidik dengan kisah 5) penegakan aturan, 6) pembiasaan, 7) bekerja sama dengan orang tua. Dalam pembelajaran di kelas Kuttab Awal 1, guru menggunakan modul sebagai panduan dalam mengajar, modul tersebut adalah modul alam yang berisi ayat ayat dari Al-Qur'an di juz 30 atau pun hadits-hadits tentang alam. Bukan hanya ayat yang disampaikan tetapi juga artinya, tafsirnya, dan kisah-kisahnyanya. Penyampaian dilakukan secara bertahap untuk kelas Kuttab Awal 1, dengan tahapan 1 ayat setiap hari. Hal ini juga tertulis dalam RKK (Rencana Kegiatan Kuttab) yang dibawa oleh guru setiap hari ke kelas. Adapun kesulitan yang dihadapi atau dialami guru

terhadap peserta didik adalah ketika peserta didik terlihat resah, bosan atau mengantuk ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena pembelajaran dalam kelas yang dilaksanakan berbeda dengan sekolah pada umumnya, tidak ada meja dan kursi di dalam kelas. Peserta didik duduk sedekap dengan tangan yang dilipat dan diharuskan untuk disiplin, fokus hanya kepada guru yang sedang mengajar sebagaimana adab dalam menuntut ilmu yang benar-benar diterapkan di Kuttab. Ketika ada peserta didik yang melanggar perjanjian dalam *sulhu* ketika pembelajaran sedang berlangsung maka peserta didik tersebut dihukum untuk berdiri di antara teman-temannya yang duduk sampai jam pelajaran tersebut selesai lalu kemudian peserta didik meminta maaf kepada guru yang bersangkutan. Untuk peserta didik setingkat TK di kelas Kuttab Awal 1 tidak ada konsep belajar sambil bermain, Kuttab Al-Fatih memisahkan 2 hal tersebut karena ada adab di mana peserta didik harus disiplin dan fokus ketika sedang menuntut ilmu atau belajar, itulah kenapa dalam proses pelaksanaan konsep ini tidak ada *ice breaking* atau istirahat di luar peserta didik hanya diperbolehkan bermain di dalam kelas tentunya dengan adab-adab yang diajarkan dan dengan pengawasan guru.

### 3. Evaluasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Konsep ‘Adab Sebelum Ilmu’

Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung melaksanakan kegiatan evaluasi secara rutin, evaluasi ini dilakukan pada setiap hari usai pembelajaran di kelas selesai dilaksanakan pada hari itu disebut juga refleksi harian, terdapat juga evaluasi yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali biasa disebut evaluasi pekanan.

Selanjutnya evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dan keberhasilan guru dalam mendidik di kelas Kuttab Awal 1 adalah dengan dilakukannya ujian. Ujian di kelas Kuttab Awal 1 ada 3 macam yaitu evaluasi perlevel yang sering disebut ulangan harian, dilakukan secara lisan dibuat seperti bentuk kuis. Selanjutnya ada juga UTS dan UAS dilakukan secara lisan tetapi ada juga soal-soal berupa pilihan ganda, isian, dan esai.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. (2019, February 21). Detikhealth. Retrieved Oktober 13 2019, From Detik.Com: [https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/D-4438455/Alasan-Kenapa-Siswa-Yang-Berani-Aniaya-Guru-Harus-Dihukum-Rehabilitatif?\\_Ga=2.55115371.1923360811.1570967445-771578825.1570967445](https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/D-4438455/Alasan-Kenapa-Siswa-Yang-Berani-Aniaya-Guru-Harus-Dihukum-Rehabilitatif?_Ga=2.55115371.1923360811.1570967445-771578825.1570967445)
- [2] Ghuddah, A. F. (2018). *Muhammad Sang Guru; Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*. Jakarta: Akses.
- [3] Masykur. (2018). *Berguru Adab Kepada Imam Malik*. Sukabumi: CV Jejak.
- [4] Muhammad Firdaus, E. S. (2019). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Qs. Ali-Imran Ayat 161. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 5, 191.
- [5] Pamungkas, M. I. Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08, 2014 38.

- [6] Rahila. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Program "Pembiasaan Pagi" Di Smp Pgi 1 Bandung. *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- [7] Sagala, S. (2013). *Etika Dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta:
- [8] Kencana Prenadamedia Group.
- [9] Sahlan, A. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam). *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah Uin Malang*, 1x, 144.
- [10] Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- [11] Thahhan, D. M. (2019). *Muhammad Sang Guru*. Jakarta: Ranking.